



Value of The Historical Village of Segara Kembang Village as A Source of Learning Local History

Eva Dina Chairunisa^{1*}, Adelia Nurtitian¹

*Corresponding author email: evadina.upgri@gmail.com

¹Universitas PGRI Palembang

Abstract: *In general, history learning is learning about important facts and events that occurred in the past both locally, nationally and globally. History learning has several functions, including being able to develop values in students. Local history is a unit of historical study with a theme of events that are limited to a particular locality or certain area and is often known as regional history. Local history has an important function in history learning, one of which is as forming regional identity and enriching knowledge about community life patterns and regional cultural diversity in various regions. Segara Kembang Village is one of the villages located in the Ogan Komering Ulu district that has not been widely touched and used as a source of local history learning, even though this village has great potential as a source of local history learning. The aim of this research is to describe the historical values found in the Segara Kembang Village settlement. The method used in this research is a qualitative descriptive method using observation, interviews and documentation. The research results show that Segara Kembang Village has values that can be used as a source of local history.*

Keywords: *Historical Values, Local History, Learning Resources, Segara Kembang Village.*

NILAI SEJARAH DESA SEGARA KEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Abstrak: Secara umum pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang mempelajari tentang fakta dan peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau baik dalam lingkup lokal, nasional dan global. Pembelajaran sejarah memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Sejarah lokal merupakan salah satu unit kajian sejarah bertema kejadian yang bersifat terbatas lokalitas tertentu atau daerah tertentu dan sering dikenal pula dengan istilah sejarah daerah. Sejarah lokal memiliki fungsi penting dalam pembelajaran sejarah salah satunya sebagai pembentuk identitas daerah dan memperkaya pengetahuan tentang pola kehidupan masyarakat dan keberagaman budaya daerah di berbagai daerah. Desa Segara Kembang adalah salah satu desa yang terletak di kabupaten Ogan Komering Ulu yang belum banyak tersentuh dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, padahal desa ini memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sejarah yang terdapat pada permukiman Desa Segara Kembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Segara Kembang memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal.

Kata Kunci : *Nilai Sejarah, Sejarah Lokal, Sumber Pembelajaran, Desa Segara Kembang.*

PENDAHULUAN

Telah dijabarkan pada salinan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristekdikti tentang Capaian Pembelajaran untuk jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah pada Kurikulum Merdeka (2022) bahwa Pembelajaran Sejarah memiliki beberapa tujuan yang harus diusahakan ketercapaiannya diantaranya adalah menumbuhkan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan lingkungan hidup, nilai kebinekaan dan gotong royong, menumbuhkan pemahaman tentang dimensi manusia, dimensi ruang dan waktu hingga akhirnya mampu melatih kecakapan berpikir yang tidak hanya berpikir kronologis tetapi mencakup kemampuan berpikir kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, dan kontekstual.

Nilai sejarah secara etimologi merupakan padanan kata *value* dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Mustafa dalam Zaqiah (2014)). Sedangkan sejarah dimaknai sebagai pengetahuan tentang peristiwa atau kejadian yang di alami oleh manusia di masa lampau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sejarah merupakan nilai-nilai yang berharga pada kehidupan manusia sehari-hari yang terjadi pada masa lampau yang dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan masa sekarang.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keimanan pada Tuhan YME, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan terdiri dari berbagai sumber daya termasuk sumber daya manusia di dalamnya, yaitu guru sebagai pendidik dan peserta didik. Proses interaksi antara guru dan peserta didik didalamnya yang dikenal dengan Pembelajaran. Guru melakukan menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang. Perencanaan kegiatan pembelajaran ini terdiri dari berbagai strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan berbagai macam sumber belajar.

Sumber belajar merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran, Menurut AECT (1977) dikutip dalam Imsspada.kemdikbud.go.id mengartikan sumber belajar

sebagai semua sumber (data, Manusia dan barang) yang dapat dipakai oleh pelaaajr sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dalam hal ini meliputi pesan, orang, material, alat, teknik dan lingkungan. Bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional bila sumber belajar tersebut ditaur sebelumnya (*prestructured*), di desain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga berdampak pada pembelajaran yang bertujuan dan terkontrol.

Sejarah lokal merupakan bagian dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Materi pembelajaran sejarah yang dekat dnegan lingkungan peserta didik bersifat lokalitas atau biasa disebut dengan sejarah lokal (Yafi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadi & Kurniawan (2017) dalam Kuswono et al., (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Pembelajaran sejarah lokal akan menjadikan peserta didik paham dengan sejarah diri dan lingkungannya yang bisa menjadikan peserta didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Dalam tulisan David Dymond, yang diterjemahkan oleh Dr. Nana Nurliana Soeyono, M.A. (2006) menjabarkan bahwa pembelajaran sejarah lokal memiliki beberapa masalah penting yang harus dihadapi oleh penulis sejarah lokal. *Pertama*, merumuskan subjek yang akan diteliti, *kedua*, pemilihan Waktu dan Tempat atau wilayah yang akan di teliti. Tempat merupakan bukti utama seperti halnya dokumen-dokumen primer yang ditemukan dalam lokasi penelitian, sehingga tempat ini harus terdokumentasikan dengan baik, dan peneliti harus memiliki kesadaran bahwa waktu memiliki kemungkinan bahwa bukti dokumentasi akan hilang perlahan seiring berjalannya waktu. *Ketiga*, tema, Tema yang dapat dipilih oleh peneliti biasanya memiliki keragaman tergantung dengan minat peneliti dan berkenaan dengan masyarakat luas.

Penelitian dan penulisan sejarah lokal dalam konteks pembelajaran sejarah yang kontekstual sehingga dapat dikembangkan menjadi penulisan bahan ajar yang berbasis daerah yang bersangkutan. Hal ini juga bertujuan untuk mengisi kekurangan bukut teks sejarah yang diterbitkan secara nasional yang tidak mungkin membahas sejarah lokal secara detail. Sehingga dibutuhkan peneliti bidang sejarah lokal yang aktif untuk mengembangkannya secara professional (Hariyono, 2017).

pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap nilai-nilai sejarah yang terdapat pada Desa Segara Kembang kabupaten OKU Sumatera Selatan. berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan dengan guru sejarah di SMA Sumsel Jaya Palembang, Bahwa pembelajaran sejarah lokal masih minim diterapkan dalam kelas, salah satu penyebabnya adalah guru masih kesulitan untuk memilih sumber pembelajaran yang berpotensi atau dapat diterapkan di kelas. Untuk itulah peneliti menawarkan potensi nilai sejarah yang terkandung dalam Desa Segara Kembang ini untuk dijadikan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kesejarahan lokal bagi guru dan siswa di SMA Sumsel Jaya Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (Taylor, 1975). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Desa Segara Kembang, Kecamatan Lengikiti, Kabupaten Ogan Komering Ulu-Sumatera Selatan. wawancara dilakukan dengan responden yang terkait dengan pertimbangan responden merupakan penduduk asli dan mengetahui tentang perkembangan Desa Segara Kembang ini. Responden terdiri dari Embay Hayuning yang merupakan salah satu penduduk dan merupakan kerabat dari pemilik rumah pesirah lama, Kepala Desa, Petua Desa, dan beberapa penduduk desa lainnya. Wawancara juga dilakukan pada guru untuk melakukan validasi kecocokan materi nilai sejarah permukiman sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Sma Sumsel Jaya Palembang dengan guru sejarah yaitu ibu Annisa Putri Ramadhanti, S.Pd. Dokumentasi dilakukan pengambilan data dalam bentuk gambar di lapangan dan catatan pribadi. Hal ini berujuan untuk membantu analisis dan sebagai bukti data yang dikumpulkan.

Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih atau menseleksi temuan data di lapangan yang relevan. Selanjutnya data disajikan secara kronologis dan sistematis serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Segara Kembang

Desa Segara Kembang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan. Kata Segara memiliki arti 'segera' dan Kembang berarti 'berkembang' sehingga Desa Segara Kembang memiliki makna harapan perkembangan desa. Desa ini berpindah sebanyak 4 kali diwilayah yang disebut desa Batang Cermin, desa Negeri Cahya, desa Tiuh Jami (dusun lama) dan desa Segara Berkembang. Faktor yang menyebabkan perpindahan desa tersebut yaitu banjir dan kebakaran. Penduduk desa Segara Kembang berasal dari daerah Batang Cermin. Suku yang awalnya tinggal di desa Segara Kembang yaitu suku Jawa, Komering dan Ogan.

Permukiman awal desa Segara Kembang terletak di hulu dusun yang saat ini berjarak \pm 10km dari dusun baru (ditempuh dengan jalan kaki melewati bukit dan sungai). Di sepanjang jalan permukiman ditemukan berbagai *fragment* seperti tampak pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 : Hasil Temuan Pragement Keramik

No	Nama Barang	Jumlah	Berat	Catatan
1.	Keramik Dinasti King	6	\pm 50 gram	<i>fragment</i> keramik dinasti king berwarna hijau bermotif flora, bunga hijau kehitaman dan berlistkan warna biru
2.	Keramik Ming	14	\pm 100 gram	<i>fragment</i> keramik ming berwarna putih bermotif flora. Bunga berwarna biru tua motif lainnya biru muda dan warna dasar putih keabu-abuan
3.	Keramik Eropa	4	\pm 50 gram	<i>fragment</i> keramik eropa yang bergaris bening bermotif flora berwarna biru keputihan
4.	Keramik Eropa	10	50 gram	<i>fragment</i> keramik eropa yang berwarna putih polos
5.	Keramik Putih Cina	1	50 gram	<i>fragment</i> keramik putih cina yang berwarna putih polos
6.	Forselen Putih King	1	11 gram	<i>fragment</i> forselen putih king
7.	Guci Hijau Seladun	1	50 gram	<i>fragment</i> guci hijau seladun
8.	Keramik Sutunwer	1	175 gram	<i>fragment</i> keramik sutunwer sebagai wadah atau guci gelasir berwarna coklat da nada garis berwarna hitam
9.	Tembikar Genteng	7	150 gram	<i>fragment</i> tembikar genteng warna coklat muda dan orange kecokelatan (Terakotak).

Tipe Bangunan

Tipe bangunan desa Segara Kembang dapat diamati diantaranya dari balai desa dan rumah penduduk. Balai desa Segara Kembang dibangun sekitar 5-6 tahun saat pindah ke dusun baru tersebut. Menurut cerita Balai desa tersebut didirikan pada masa Pangeran Hasan seorang tokoh di desa Segara Kembang sekitar tahun 1930an. Balai desa dibangun dengan gotong royong masyarakat desa segara kembang.

Bangunan balai desa sendiri mempunyai atap yang berbentuk atap rumah limas. Pada awalnya atap genteng terbuat dari batu bata, tetapi pada tahun 2010 atap diganti menjadi menggunakan seng. Di balai desa terdapat lesung dan eluh, yang digunakan sebagai alat mengumpulkan warga desa untuk menyampaikan berita kematian atau lainnya. Jika lesung diketuk sebanyak 7x, artinya yang meninggal dunia seorang laki-laki, sedangkan jika diketuk sebanyak 5x, berarti yang meninggal dunia seorang perempuan. Jika informasi yang disampaikan bersifat umum (selain berita kematian) maka lesung diketuk 1x.



Gambar 1 : Balai Desa
Sumber: Dokumentasi Adelia (2023)

Rumah penduduk desa Segara Kembang sangat khas yaitu rumah panggung limas yang sudah berdiri kurang lebih 50 tahun. Rumah tersebut menggunakan bahan dari kayu sedangkan genteng dari tanah liat (Gambar 2).



Gambar 2 : Rumah Limas Panggung
Sumber: Dokumentasi Adelia (2023)

Selain seperti yang tampak pada Gambar 2, ada pula bentuk rumah lainnya yang sedikit berbeda karena tangga rumah tersebut tidak menggunakan tangga kayu melainkan beton. Begitupula perkarangan rumah dipenuhi batu alam dari sungai (Gambar 3).



Gambar 3 : Rumah Limas Panggung Menggunakan Beton
Sumber: Dokumentasi Adelia (2023)

Salah satu rumah yang tertua di desa Segara Kembang yaitu rumah pesirah rumah dari keluarga Bustari Hasan yang masih berdiri kokoh. Arsitek rumah lama menurut *embay* Hayuning mencontoh rumah H. Ning dari Palembang. Kayu ruang rumah tertanam langsung ke tanah. Atap dan dinding menggunakan kayu yang sama. Dulu ada tirai pembatas. Tinggi rumah dari permukaan tanah yaitu 210m. Di sebelah kanan tangga di depan rumah ada pohon jeruk. Sebelumnya rumah itu memiliki 7 kamar, namun sekarang hanya tersisa 5 kamar karena 2 kamar hangus terbakar. Kamar terdiri dari kamar ajudan, kamar anak laki-laki di bagian depan, kamar anak perempuan di bagian belakang (dekat dapur). Hampir seluruh anggota keluarga tinggal di rumah itu namun saat ini hanya ditempati oleh *sepuh* (nenek) .



Gambar 3 : Rumah tertua di desa segara kembang
Sumber: Dokumentasi Adelia (2023)

Kependudukan dan Mata Pencaharian

Sistem kependudukan pada masa itu kependudukan yang berkelompok lalu di bentuklah kepasirahan dan pada akhirnya di jadikan sistem kepala desa. Berdasarkan data dari buku Overzickt Marga Belasing Marga Kiti diperoleh data bahwa pada tahun 1936 jumlah warga marga kiti yaitu 820 orang; 793 orang (1938); 750 orang (1940) dan 768 orang (1942). Pada pemerintahan Jepang selanjutnya tidak ada catatan jumlah penduduk. Adapun data penduduk saat ini yaitu 482 orang (laki-laki), 450 orang (perempuan), 932 ornag (jmlah Penduduk), 258(Jumlah KK), 19 (kepadatan jiwa/km²).

Sebagian besar penduduk desa Segara Kembang bermata pencaharian berkebun (durian, cempedak, binjai, limus, tayas, dan terdapat juga batang kayu jati disekeliling kebun) dan berladang. Sumber daya alam yang melimpah menjadi faktor utama masyarakat bermata pencaharian memanfaatkan alam seperti menaman kopi, kelapa, duku, jati, macang, sawo, durian, jeruk nipis, jengkol, jagung, sawit, padi talang, dan pohon gaharu.

Permukiman Masyarakat Desa Segara Kembang

Pola permukiman desa Segara Kembang semakin berkembang seiring dengan perpindahan dari dusun lama ke dusun baru. Saat desa Segara Kembang berada di dusun lama, pola permukiman berbentuk linear (memanjang) sepanjang aliran sungai. Hal ini disebabkan agar mudah memperoleh untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk (keperluan pertanian, rumah tangga dan lainnya). Berbagai keuntungan tersebut disatu sisi juga menimbulkan kerugian. Akibat letak permukiman penduduk pada dataran rendah dan dekat dengan sungai (jarak antara rumah dan sungai ± 2 m) penduduk sering mengalami banjir. Itulah sebab kemudian penduduk dusun lama pindah ke wilayah yang saat ini disebut desa Segara Kembang. Selain bencana alam, faktor perpindahan karena kebakaran.

Setelah pindah, permukiman (dusun baru) desa Segara Kembang yaitu tipe permukiman perdesaan. Ciri-ciri tipe permukiman perdesaan ialah :

1. Desa dan masyarakat dekat dengan alam, karena kegiatan atau pekerjaan mereka bergantung pada iklim;
2. Ikatan kekeluargaan penduduk desa lebih kuat;
3. Penduduk desa menjadi satu unit kerja dan sosial dengan jumlah yang tidak terlalu besar;

4. Tata guna dan pemanfaatan lahannya menitikberatkan mata pencaharian penduduk desa adalah petani;
5. Jumlah penduduk relatif sedikit jika dibandingkan perkotaan penduduk yang sedikit ini menempati wilayah yang luas, sehingga kepadatan penduduknya cukup rendah.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Sejarah Permukiman Desa Segara Kembang

1. Nilai sejarah budaya

Budaya berkaitan dengan cipta, rasa dan karsa manusia. Hasil dari ketiga elemen ini menghasilkan berbagai teknologi, pemikiran dan norma yang berhubungan langsung dengan segala aktifitas manusia sebagai individu dan masyarakat. Salah satu nilai budaya penting di desa Segara Kembang dapat dilihat dari rumah panggung limas. Rumah panggung limas adalah simbol identitas budaya lokal khususnya identitas bagi penduduk desa Segara Kembang yang merupakan bagian dari Sumatera Selatan. Rumah panggung limas dibangun dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti kayu sehingga mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan budaya yang menghormati dan menjaga alam serta lingkungan sekitarnya. Bentuk ciri khas rumah panggung limas juga mencerminkan nilai-nilai seni dan estetika.

2. Nilai Sejarah Bidang Ekonomi

Penduduk desa Segara Kembang bermata pencaharian sebagai petani (berkebun dan berladang). Hasil pertanian yang dihasilkan diantaranya kopi, kelapa, duku, macang, sawo, durian, jeruk nipis, jengkol, jagung, sawit, padi talang. Selain itu dalam catatan *Kas Book*, terdapat data-data mengenai gaji pesirah. Pasirah Bustari mendapatkan gaji sebesar 47,50 Rupiah dan jumlah kekayaan marga pada saat itu sebesar 56,38 Rupiah.

Permukiman desa Segara Kembang adalah sumber pembelajaran sejarah yang sangat berharga karena mengandung nilai-nilai historis yang dapat membantu peserta didik terutama dalam pembelajaran sejarah di SMA Sumsel Jaya Palembang untuk memahami perkembangan masyarakat dan budaya di masa lalu. Permukiman desa Segara Kembang yang berkembang mencerminkan kontinuitas sejarah sehingga membantu melacak perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Studi permukiman desa Segara Kembang sebagai sumber pembelajaran sejarah

membantu peserta didik merenungkan masa lalu, memahami dampaknya pada masa kini, dan mempersiapkan dirinya menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Permukiman desa Segara Kembang, yang berkembang seiring waktu memiliki nilai-nilai sejarah yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal terutama pada tingkat sekolah menengah atas, khususnya di Palembang. Nilai-nilai yang dapat digali dari sejarah permukiman desa Segara Kembang diantara dapat dilihat dari aspek sejarah budaya dan ekonomi. Nilai budaya diantaranya berasal dari rumah panggung limas sebagai identitas penduduk desa Segara Kembang. Arsitektur bangunan memiliki nilai seni dan estetika. Dibidang ekonomi desa Segara Kembang memproduksi hasil pertanian seperti Hasil pertanian yang dihasilkan diantaranya kopi, kelapa, duku, macang, sawo, durian, jeruk nipis, jengkol, jagung, sawit, padi talang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 12(2), 216-232. <https://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Viatra, A.W. & Anggraini, W. R. (2018). Kerajinan Ukiran Kayu Di Palembang. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Vol. 33(1), 48-59. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.131>
- Danim, S. (2017). *Pengantar Kependidikan, Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: ALVABETA.
- Dymmond, D. (2006). *Penulisan Sejarah Lokal*. (Nana Nurliana Soeyono). Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah.
- Elysa Wulandari, B. N. (2020). Proses Tumbuh Kembang Permukiman Perdesaan Pantai Muara Sungai Di Pesisir Barat Aceh Dan Adaptasi Berkelanjutannya. *(JAZ) Jurnal Arsitektur Zonasi*.
- Hairudin, M. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9-21.
- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya*, Vol. 11(2), 160-166. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p16>.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesemen Pendidikan Kemdikbud Ristek Nomor 008/H/KR/2022. *Capaian Pembelajaran pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. 15 Februari 2022, Kemdikbudristekdikti, Jakarta.
- Kuswono, dkk, (2021). *Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia*. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*. Vol. 6(2). 206-209. <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>.
- Nurhidayati, E. (2021). *Kebertahanan Permukiman Di Tepian Air Kota Pontianak*. Sleman Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Nurhidayati, E. (2021). *Kebertahanan Permukiman Di Tepian Air Kota Pontianak*. Sleman Yogyakarta: Grup Penerbit Cv Budi Utama.

- Pitojo Tri Juwono, A. S. (2018). *Sumber Daya Air Dan Pengembangan Wilayah Infrastruktur Keairan Mendukung Pengembanga Wisata, Energi dan Ketahanan Pangan*. MALANG : UB Press.
- Schulz, & Norberg, C. (1984). *Genius Loci, Toward A Phenomenology of Architecture*. *Rizolli, New York*.
- Schulz, C. N. (1984). *Genius Loci, Toward A Phenomenology of Architecture* . *Rizolli, New York* .
- Soeroto, M. (2010). Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia . *Jurnal Tata Kota dan Daerah* , 49.
- Sunarti. (2019). *Buku Ajar Perumahan dan Permukiman*. Semarang: Undip Press Semarang.
- Sunarti. (2019). *Buku Ajar Perumahan dan Permukiman*. Semarang: Undip Press Semarang.
- Tim Imsspada kemdikbud (tanpa Tahun). Hakikat, Fungsi, Manfaat Media dan Sumber Belajar. (https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/29291/mod_resource/content/5/Hakikat%2C%20Fungsi%20dan%20Manfaat%20Media.pdf.) Diakses pada 19 Juli 2023.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Sekretaris Negara Republik Indonesia
- Yafi, R.A. (2021). Inovasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal di SMAn 1 Rasau Jaya. *Jurnal ilmiah W UNY*. Vol. 5(2). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i1.60888>
- Kusnoto, Y., & Purmintasari, Y.D. (2018). Permukiman Awal Sungai Kapuas. *SOCiA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15(1), 71-78. <https://dx.doi.org/10.21831/socia.v15i1.22013>